

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian. Sub-sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan makanan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan mengkonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup, juga ikut mempengaruhi peningkatan jumlah permintaan serta kebutuhan masyarakat akan bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, seperti daging, susu dan telur.

Salah satu upaya meningkatkan konsumsi protein asal ternak adalah meningkatkan kontribusi produksi peternakan baik berupa daging, susu dan telur. Dalam rangka mendukung perkembangan sektor peternakan, pemerintah telah menyusun berbagai langkah kebijakan, antara lain memacu pembangunan peternakan dengan meningkatkan perannya sebagai penghasil protein hewani yang bernilai tinggi melalui peningkatan produksi protein asal ternak (Rahardi dan Hartono, 2003).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang ada di Sumatera Barat yang memiliki 11 Kecamatan yaitu Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, Padang Selatan, Nanggalo, Koto Tengah, Kuranji, Pauh, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, dan Bungus Teluk Kabung. Kota Padang memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat yaitu tercatat semenjak tahun 2010 sebanyak 833.562.000

jiwa, tahun 2014 sebanyak 889.646.000 jiwa dan pada tahun 2015 sebanyak 902.413.000 jiwa (Kota Padang Dalam Angka, 2016).

Wilayah perkotaan Kota Padang terdapat tujuh kecamatan yaitu terdiri dari Padang Barat, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo, Lubuk Begalung, dan Kuranji. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kecamatan Kuranji yaitu sebanyak 141.343 jiwa dengan 30.897 rumah tangga dan yang sedikit terdapat pada kecamatan Padang Barat yaitu sebanyak 45.907 jiwa dengan 12.465 rumah tangga (Peraturan Kepala BPS No.37, 2010).

Konsumsi pangan hewani asal ternak masyarakat Kota Padang masih rendah, salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dan kesadaran yang dapat menjabarkan arti dan peranan penting pangan hewani asal ternak dalam kehidupan dan pengetahuan yang rendah mengenai produk peternakan. Karakteristik rumah tangga merupakan dasar untuk masyarakat mengkonsumsi pangan hewani asal ternak atau tidak, diantaranya karena faktor kebiasaan, umur, pekerjaan, pendidikan, selera dan pengetahuan masyarakat tentang gizi pangan hewani yang dikonsumsi.

Menurut Norma Gizi Nasional tingkat konsumsi yang disarankan untuk komoditas asal ternak sebesar 10 kg/kapita/tahun untuk daging, 4 kg/kapita/tahun untuk telur dan 8,25 kg/kapita/tahun untuk susu dengan total untuk pangan hewani secara keseluruhan dengan jumlah sebesar 55 kg/kapita/tahun). Untuk Kota Padang konsumsi komoditas asal ternaknya masih dibawah tingkat konsumsi yang disarankan yaitu sebesar 7,5 kg/kapita/tahun untuk daging, 8 kg/kapita/tahun untuk telur dan 1,8 kg/kapita/tahun untuk susu (Kota Padang Dalam Angka, 2016).

Dilihat dari segi pengeluaran masyarakat Kota Padang terhadap bahan pangan hewani asal ternak untuk daging yaitu sebesar 22.755 rupiah/kapita/bulan dan untuk telur dan susu sebesar 35.434 rupiah/kapita/bulan (Kota Padang Dalam Angka, 2016). Hal ini masih dibawah kota lain yang ada di Sumatera Barat, untuk Kota Padang Panjang pengeluaran masyarakat terhadap pangan hewani asal ternak sebesar 37.594 rupiah/kapita/bulan untuk daging, 44.365 rupiah/kapita/bulan untuk telur dan susu (Kota Padang Panjang Dalam Angka, 2016). Untuk Kota Bukittinggi pengeluaran masyarakat terhadap bahan pangan hewani asal ternak sebesar 37.833 rupiah/kapita/bulan untuk daging, 53.198 rupiah/kapita/bulan untuk telur dan susu (Kota Bukittinggi Dalam Angka, 2016). Sedangkan untuk Kota Payakumbuh tidak begitu besar dari Kota Padang yaitu sebesar 22.368 rupiah/kapita/bulan untuk daging, 44.026 rupiah/kapita/bulan untuk telur dan susu (Kota Payakumbuh Dalam Angka, 2016).

Hal ini perlu diperhatikan karena Kota Padang adalah ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk yang besar tetapi konsumsi pangan hewani asal ternaknya masih rendah dibandingkan kota lain yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat di wilayah perkotaan Kota Padang memiliki umur, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan dan satus pendidikan penduduk yang beraneka ragam. Wilayah perkotaan merupakan pusat pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Wilayah perkotaan merupakan tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pedesaan yang rata-rata penduduknya memiliki karakteristik rumah tangga yang homogen. Jumlah kondisi ini bervariasi untuk masing-masing rumah tangga.

Mengingat adanya karakteristik yang menentukan tingkat konsumsi rumah tangga terhadap suatu komoditas di wilayah perkotaan Kota Padang, untuk mencapai sasaran kebijakan pembangunan memperbaiki keadaan gizi masyarakat, langkah-langkah operasional baik produksi maupun konsumsi membutuhkan informasi yang komprehensif tentang karakteristik permintaan rumah tangga terhadap komoditi yang dimaksud berupa menentukan karakteristik apa yang paling mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan hewani asal ternak.

Dengan demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan Kota Padang seperti umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan ibu rumah tangga (bekerja dan tidak bekerja) dan status pendidikan ibu rumah tangga (tamat SMA dan tidak tamat SMA). Untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi konsumsi protein rumah tangga maka penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak di Wilayah Perkotaan Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan Kota Padang.
2. Bagaimana pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan Kota Padang.
2. Mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan perilaku permintaan dan konsumsi untuk komoditi pangan hewani asal ternak.
2. Dapat dijadikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan konsumsi masyarakat akan status gizi terhadap pangan hewani asal ternak di wilayah perkotaan Kota Padang.
3. Sebagai sumbangan data dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

